

LITERATURE REVIEW GAMBARAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTISME

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
Endah Kusumaningtyas Wahyudi
1910104067



**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

LITERATURE REVIEW GAMBARAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTISME

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Endah Kusumaningtyas Wahyudi
1910104067**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

LITERATURE REVIEW **GAMBARAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTISME**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
ENDAH KUSUMANINGTYAS WAHYUDI
1910104067

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : YEKTI SATRIANDARI, S.S.T.M.Kes

16 September 2020 19:18:58



LITERATURE REVIEW GAMBARAN KEJADIAN

TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTISME¹

Endah Kusumaningtyas Wahyudi², Yekti Satriyandari³

ABSTRAK

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku. Perilaku tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal yang terjadi pada anak. Perilaku temper tantrum terjadi pada anak autisme hal yang wajar dalam tahap perkembangan emosionalnya. Namun apabila temper tantrum tidak ditangani dengan tepat maka akan mempengaruhi perkembangan emosi hingga selanjutnya. Pengaruh emosi terhadap lingkungan social dan pribadi anak diantaranya ketegangan emosi anak dapat mengganggu pada perkembangan motoric, ketegangan emosi anak dapat mempengaruhi psikologis bentuk pelampiasan emosional yang negative dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadi kebiasaan yang dibawa hingga anak dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian temper tantrum pada anak autisme. Metode pada penelitian ini merupakan penelitian *literature review* dengan menggunakan metode *scoping review*. Yang terdiri dari 5 tahapan yaitu *focus review*, *framework PEOS (Population, Exposure, Outcome, Study design)*, mengidentifikasi studi yang relevan strategi pencarian artikel menggunakan *data base* dan *grey literature*, memetakan data, menyusun meringkas, dan melaporkan hasil pembahasan. Hasil dalam penelitian 15 literature 2 tema muncul sebagai hasil dari *scoping review* yaitu karakteristik kejadian temper tantrum pada anak autisme, faktor penyebab terjadinya kejadian temper tantrum pada anak autisme. Simpulan menunjukkan bahwa kejadian temper tantrum pada anak autisme terjadi pada anak autisme berupa berteriak-teriak, mencubit, faktor - faktor yang menyebabkan anak menjadi temper tantrum, dimana anak tidak mampu mengungkapkan keinginannya, lapar, anak lelah, anak dalam keadaan stress, dan anak autime yang mengalami temper tantrum akan melukai diri mereka sendiri. Mengadakan lebih banyak sosialisasi mengenai cara penanganan temper tantrum pada anak autisme.

Kata kunci : Anak autisme, Temper tantrum

ABSTRACT

Autism is a developmental disorder causing obstacles in social skills, communication, and behavior. Tantrum behavior is a common and normal behavior that occurs in children, particularly it occurs in children with autism, and it is normal in their emotional development stage. However, if the temper tantrum is not handled correctly, it will affect their emotional development in the future. Emotion influences children's social and personal environment. Children's emotional tension can interfere with their motoric development and psychologically give adverse effects. A repetitive emotional outlet can become a habit carried out to adulthood. This study aims to describe the incidence of temper tantrums in children with autism. The method in this study is a literature review using the scoping review method, which consists of 5 stages, namely, focus review, PEOS framework (Population, Exposure, Outcome, Study design), identification relevant studies of article search using database and grey literature, data mapping, compile summaries, and report the results of the discussion. The results revealed 15 literature, and 2 themes emerged as a result of the scoping review. Those were the characteristics of temper tantrums in children with autism and the factors causing the incidence of temper tantrums in children with autism. So, it can be concluded that the incidence of temper tantrums in children with autism occurred in children with autism in the form of screaming and pinching. Factors causing children to become temper tantrums where they were unable to express their desires, hungry, tired, in a state of stress, and children with autism experiencing temper tantrums would injure themselves. It is suggested that we can hold more outreach on how to handle temper tantrums in children with autism.

Keywords : Children with Autism, Temper Tantrum



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan juga perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai dengan taraf yang berat. Gejala autisme ini pada umumnya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada umumnya penyandang autisme acuh takacuh terhadap suara, merespon kontak sosial misalnya pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lainnya. Gangguan yang dialami anak autisme adalah gangguan dalam bidang perilaku, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal dan non verbal), gangguan bidang perasaan atau emosi, dan gangguan dalam bidang persepsi – sensorik (Hasdianah, 2013)

Perilaku tantrum merupakan suatu perilaku yang umum dan normal yang terjadi pada anak. Namun, banyak dari orang tua yang merespon perilaku tantrum tersebut secara tidak tepat dengan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu dan distress. Perilaku temper tantrum juga terjadi pada anak autisme. Kebanyakan anak dengan gangguan autisme Spectrum Disorder akan berada dalam situasi tertekan, takut, dan merasa sakit ketika menemukan stimulus yang mengenai saraf sensorinya. (Syamsuddin, 2013)

Perilaku tantrum yang terjadi pada anak adalah hal yang wajar dalam tahap perkembangan emosionalnya. Namun apabila perilaku tantrum tersebut tidak ditangani dengan tepat, akan mempengaruhi perkembangan emosi hingga selanjutnya. Berikut adalah pengaruh emosi terhadap lingkungan sosial dan pribadi seorang anak diantaranya adalah ketegangan emosi anak dapat mengganggu pada

perkembangan motorik, ketegangan emosi anak dapat mengganggu aktivitas mental, ketegangan emosi dapat mempengaruhi psikologis, bentuk pelampiasan emosional yang negatif dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadi kebiasaan yang akan dibawa hingga anak dewasa. (Hasan, 2011)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *literature review* dengan menggunakan metode *scoping review*. *Scoping Review* merupakan tinjauan sistematis yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil dengan berbasis bukti untuk memetakan konsep yang mendasari area penelitian, sumber, bukti dan jenis bukti yang tersedia (Tricco et al., 2016). Ulasan ini menggunakan metodologi untuk peninjauan pengelompokan seperti yang disarankan oleh Arskey dan O'Malley (2005) dan dikembangkan lebih lanjut oleh (Danielle Levac, Heather Colquhoun, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kejadian temper tantrum pada anak autisme

Berdasarkan literature menurut (Dini Sukmalara, 2018) temper tantrum yang terjadi pada anak dikarenakan penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah, kesal kepada orangtuanya, akan tetapi tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada hal lain berteriak-teriak, menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit.

Sedangkan literature menurut (Zarratul Khairi, 2020) menjelaskan bahwa karakteristik dari individu autis adalah emosi yang tidak stabil yang sering disebut temper tantrum dimana emosi naik dalam waktu cepat dan penyebab yang tidak jelas. Kemarahan yang muncul sangat berlebihan seperti memukul kepala dengan tangan, melambungkan badan, membenturkan kepala ke dinding, meronta, menangis, menyakiti dirinya sendiri (self abuse) dan melempar barang ke orang sekitar serta meronta-ronta. Mendadaknya luapan emosi ini membutuhkan peran kasih dan perhatian dari pihak keluarga. Keluarga dalam upaya menangani ledakan emosi ini sangatlah penting, ledakan ini mengganggu anak sehingga emosional dan langsung memenuhi tubuh yang akhirnya menyebabkan kemarahan.

Pola asuh dimaksudkan segala aspek yang berkaitan dengan merawat, mendidik, membimbing guna membantu dan melatih anak dalam menjalani dalam kehidupan. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum dan kebutuhan lainnya, serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang kepada anak yang mengalami autisme, dan sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Noor Rohinah, 2012).

Menurut literature review (Elyusra Ulfah & Hayati, 2017) menyebutkan bahwa temper tantrum yang terjadi pada anak termasuk kedalam tipe upset temper tantrum karena anak berada dalam keadaan sukar atau berbahaya, jadi anak menampilkan perilaku temper tantrum yang merusak baik benda, orang

lain atau dirinya sendiri, terkadang anak yang mengalami temper tantrum menampilkan tipe manipulative tantrum berupa menirukan perilaku orang yang tidak dia sukai, menarik perhatian dengan cara protes atau membantah pada apa yang disampaikan oleh orang dewasa dan banyak bertanya.

Temper tantrum atau meltdown adalah berjalan mondar-mandir, mengekspresikan emosi dengan cara berperilaku menangis mengeluarkan air mata secara terus menerus dari durasi yang instan hingga seharian, menangis sambil menjerit, mengekspresikan kemarahan dengan cara memukul (memukul diri sendiri atau orang lain, memukul benda yang ada di sekitarnya), melemparkan benda, mengigit jari (Lipsky, 2011)

Sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian menurut (Firdaus & Santy, 2020) menjelaskan bahwa dalam hal perilaku anak dengan autisme sering melukai diri mereka sendiri, kurang percaya diri, menjadi agresif, bereaksi berlebihan terhadap rangsangan – rangsangan dari eksternal, dan menggerakkan anggota tubuh mereka secara tidak wajar hal tersebut bisa mempengaruhi pada perilakunya mengamuk. Perilaku tantrum terjadi ketika anak terhalangi untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”, dengan memiliki ciri-ciri makan, buang air besar dan tidur yang tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan serta orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati lebih sering negative, mudah terprovokasi, gampang merasa marah atau kesal dan sulit dialihkan perhatiannya.

Bentuk perilaku tantrum berdasarkan kecenderungan bentuk perilaku yang dimunculkan anak berdasarkan kebutuhan anak berdasarkan usia adalah pada usia kurang dari 3 tahun perilakunya menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, menekik-nekik, melengkungan punggung, melempar badan ke lantai, menahan nafas, membentur-benturkan kepala dan melempar barang (Esti, 2015)

Berdasarkan literature review menurut (Yiw'Wiyouf, Ismanto, & Babakal, 2017) menjelaskan bahwa temper tantrum yang muncul pada anak disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Masih banyak orang tua yang merasa bahwa kejadian temper tantrum pada anak ini adalah hal yang biasa dan beranggapan jika anak-anak sudah seharusnya merengek dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Kurangnya informasi tentang pentingnya penanganan tantrum inilah yang membuat para orang tua kadang membiarkan anaknya, mendiamkan anaknya saja, dan bahkan memenuhi segala keinginan anak bila anaknya sedang mengalami temper tantrum.

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak. Pada masa itu anak yang mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih, dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural (Kirana, 2013)

Menurut hasil penelitian (Trie TiffanyPanggabean,2019) menyebutkan bahwa anak autisme yang mengalami

temper tantrum pada saat proses mengajar dimana anak autisme yang mengalami temper tantrum, akan terlihat pada saat anak membaca terlihat pada matanya yang tidak fokus dan melakukan stimming dengan menggerakkan-gerakan badannya ke depan dan kebelakang.

Pada saat guru tersebut memegang tangan anak tersebut dan menggunakan intonasi yang tegas agar mengikuti instruksinya. Namun anak tersebut semakin marah, dengan memukul meja belajarnya.

Temper tantrum yang terjadi pada anak autisme karena ketidakmampuan mereka dalam mengontrol emosi, mengungkapkan kemarahan dengan tepat, dan keadaan internal anak seperti suasana hati anak yang mudah berubah (Mashar, 2011). Temper tantrum adalah ledakan emosi yang berhubungan dengan anak atau mereka yang kesulitan emosional, biasanya ditandai dengan gejala keras kepala, menangis, menjerit, menentang, dan berteriak-berteriak (Hurlock, 2010)

Berdasarkan literature review menurut (Siti Maria, 2014) mengatakan bahwa dalam penelitiannya temper tantrum yang terjadi pada anak autisme menunjukkan perilaku menangis, menjerit, memberontak, membenturkan kepala, menyakiti orang lain, merusak barang, dan menjejakkan kaki dengan frekuensi sangat sering 3 kali dalam sehari dan kategori sedang menunjukkan gejala perilaku tantrum berupa menangis, menjerit, memberontak, membenturkan kepala, menyakiti orang lain, merusak barang dan menjejakkan kaki dengan frekuensi sering yaitu 2 kali dalam sehari.

Gangguan pola perilaku merupakan permasalahan signifikan pada autisme, salah satu gangguan

perilaku yang dirasa sangat mengganggu adalah perilaku tantrum. Tantrum adalah suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, dan serangan agresif, disebabkan karena kelainan pada system saraf pusat. Autisme dengan perilaku tantrum memiliki karakteristik ledakan emosi berlebihan, dan tidak terkontrol berupa menangis, menjerit-jerit, serta menendang barang-barang (Asyaruddin, 2013)

Berdasarkan penelitian (Dzia, Fadhila, & Primasari, 2019) menjelaskan bahwa temper tantrum yang terjadi pada anak autisme, temper tantrum ada banyak macamnya, ada tantrum tingkat rendah, sedang dan tinggi sehingga ada anak yang sampai memberontak-berontak, hingga memukul dan sangat sulit dikendalikan, mengamuk dikelas, merusak benda, bahkan menyakiti diri sendiri. Beberapa anak yang mengalami temper tantrum dikarenakan mendengar suara yang terlalu keras atau hanya karena hal lainnya yang dapat memicu timbulnya temper tantrum.

Temper tantrum biasa terjadi pada anak-anak prasekolah yang tidak hanya terjadi pada anak berkebutuhan khusus saja tetapi anak normal pun banyak yang sering mengalaminya. Tantrum adalah luapan emosi anak. Mereka biasanya mengekspresikan kemarahannya disertai tindakan destruktif atau perilaku negatif dengan cara berbaring dilantai, berguling-guling, menyepak, melempar, menendang, berteriak, dan kadang pula masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun, namun hal tersebut sangat tidak biasa dan secara tertahap akan menghilang (Jalaludin, 2013)

Menurut penelitian (Estri, Amysyaruddin, 2013) mengatakan bahwa temper tantrum yang terjadi pada anak autisme anak yang sulit dalam

mengikuti proses belajar, dan pada proses belajar anak sering mengalami perilaku tantrum yang ditandai dengan menendang-menendang, menangis, dan mencubit, sehingga mengganggu teman lain.

Temper tantrum yang terjadi pada anak autisme karena adanya kerusakan pada otak yang mengakibatkan anak tidak dapat mengontrol emosi dan tidak dapat mengkomunikasikan emosi dengan benar. Perilaku temper tantrum terjadi pada anak autisme dimana kebanyakan anak dengan gangguan autism spectrum disorder akan berada dalam situasi tertekan takut dan merasa sakit ketika menemukan stimulus yang mengenai saraf sensorisnya hal tersebut dikarenakan mereka kesulitan dalam input sensorik (Jati, Sri Nugroho Endang Widyorini, 2012)

Sedangkan dalam literature review (Rahmahtrisilvia, 2010) mengenai kejadian temper tantrum pada anak autisme, menggigit benda-benda yang dipegangnya, melempar benda-benda yang dipegangnya, membenturkan kepala ke bagian depan/dinding, membenturkan kepala ke belakang, mencubit guru, menggigit guru, berlari-lari, roking, geram, menangis, meninggalkan tempat duduk, menggoyang-goyangkan tangan dan kaki, serta mengeluarkan suara-suara aneh seperti nge-nge, oro-oro.

Perilaku berlebihan pada anak autisme ditandai dengan tantrum, seperti menjerit, menangis, mengamuk, dan sejenisnya serta stimulasi diri, seperti tangan mengepak - ngepak, memutar - mutar badan, membanting - banting, berjalan "lurus". Amukan akan menyebabkan bahaya pada anak autisme, termasuk menyakiti diri sendiri dan orang lain. Tingkah laku yang tidak terkendali diantara autistic ditunjukkan

saat menangis, berteriak, berguling-guling diatas lantai dan juga menendang benda di sekitar mereka (Rahmah, 2012)

Dalam penelitian (Binti & Tahar, Mohd Mokhtar, 2017) menyebutkan bahwa anak autisme yang mengalami temper tantrum yang terjadi perilaku mengamuk tak terkendali, menangis, berteriak serta berguling-guling dilantai. Anak autisme memiliki beberapa masalah social termasuk kelemahan dalam masalah komunikasi.

Perilaku berlebihan pada anak autisme ditandai dengan tantrum, seperti menjerit, menangis, mengamuk, dan sejenisnya serta stimulasi diri, seperti tangan mengepak-ngepak, memutar-mutar badan, membanting-banting, berjalan lurus dan sebagainya. Tanpa solusi yang tepat, amukan akan menyebabkan bahaya pada anak ASD (Autism Spectrum Disorder), termasuk menyakiti diri sendiri dan orang lain. Tingkah laku yang tidak terkendali diantara ditunjukkan saat menangis, berteriak, berguling-guling diatas lantai dan juga menendang benda di sekitar diri mereka sendiri (Rahma & Indrawati, 2017)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Manning et al., 2019) menyebutkan bahwa temper tantrum yang terjadi pada anak dikarenakan balita dengan bahasa rendah pada usai 18 – 23 bulan menunjukkan keterampilan bahasa yang buruk, sedangkan setelah 30 bulan, anak – anak dengan bahasa rendah menunjukkan tingkat perilaku eksternalisasi yang jauh lebih tinggi. Bahwa pola bahasa yang lebih lemah ini dapat mengakibatkan temper tantrum yang lebih sering dan sangat parah dan pada usia balita 19 bulan.

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat terjadi ketika anak merasa lepas kendali. Tantrum adalah

demonstrasi praktis dari apa yang diraskan oleh anak dalam dirinya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga tiga tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun. Biasanya tantrum terjadi ketika keinginan anak autis yang tidak terpenuhi. Dalam hal ini, setiap orang tua mauoun guru perlu memahami bahwa ia sangat sulit mengendalikan emosinya saat keinginannya tidak terpenuhi. Dalam kondisi seperti itu, anak autis tidak peduli terhadap tekanan social ataupun buta pikiran (Munnal hani'ah, 2015)

Berdasarkan literature review menurut penelitian (Seungyeon, 2014) mengatakan bahwa temper tantrum yang terjadi pada anak autisme amarah di antara anak-anak adalah umum, terutama mereka yang memiliki kelainan spektrum autisme. Keterlambatan gratifikasi adalah komponen penting dari tantrum, mengamuk-ngamuk, serta melempar barang yang ada di dekatnya pada saat anak autisme tersebut, mengalami temper tantrum.

Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Temper tantrum sering kali muncul pada anak usia 15 bulan hingga 6 tahun, umumnya anak kecil belum bisa mengendalikan emosi. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau temper tantrum (Hurlock, 2010). Sikap yang ditunjukkan untuk memperlihatkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktifitas besar lainnya (Hurlock, 2010)

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian temper tantrum

Menurut literature review (Dini Sukmalara, 2018)temper tantrum yang terjadi pada anak karena penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan,tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah, dan kesal kepada orang tuanya, akan tetapi tidak berani untuk mengungkapkan kemarahannya, adapun faktor – faktor lain yang mempengaruhi anak berperilaku tantrum

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku temper tantrum, faktor tersebut antara lain pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, lingkungan (social dan keluarga), pengetahuan orang tua, pekerjaan orang tua. Faktor lain yang terdapat dalam diri anak diantaranya juga memberikan pengaruh terhadap respon tantrum. Faktor tersebut antara lain, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit (Hasan, 2011)

Berdasarkan literature review menurut (Elyusra & Hayati, 2017)faktor yang mempengaruhi kejadian temper tantrum yaitu keinginan anak yang harus terpenuhi, mencari perhatian, kondisi tidur yang tidak nyaman. Selain itu faktor-faktor yang menyebabkan temper tantrum pola asuh orang tua yang tidak konsisten. Anak yang terlalu dimanjakan oleh orang tua, dan mendapat apa yang diinginkan akan mengalami tantrum ketika suatu saat keinginan tersebut tidak dipenuhi, dan sikap orang tua yang terkadang tegas, dan mengabaikan anak saat mengalami temper tantrum juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya temper tantrum yang berulang, selain itu faktor yang menyebabkan temper tantrum anak sering menyaksikan penyaluran emosi

yang salah dari orang tuanya. Pertengkaran yang sering terjadi di rumah menjadi pemicu mengalami tantrum, karena anak sering melihat orang tuanya bertengkar, berkata kasar dan selalu memukul dinding, meja melempar barang-barang yang ada di sekitarnya.

Faktor penyebab terjadi temper tantrum, temper tantrum biasanya terjadi pada temper tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar yang tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan, dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati lebih sering negative, mudah terprovokasi, mudah merasa marah kesal, dan sulit dialihkan perhatiannya sehingga menyebabkan temper tantrum (Syamsuddin, 2013)

Berdasarkan literature review menurut(Zulia,Al-afghani,& Kesehatan, 2019) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan anak mengalami temper tantrum, karena anak tersebut yang tidak mampu mencapai keberhasilan atau kepuasan maka akan menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan, kehilangan kendali emosi atau kemarahan yang berkelanjutan, kasar dan agresif membuang barang, mengentakkan kaki. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa mengatasi masalahnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum diantaranya. Anak menunjukkan respon tantrum guna menekan orang tua agar mendapatkan apa yang diinginkan, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri juga menjadi penyebab temper tantrum. Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya anak ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun

tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum (Chaplin, J, 2009)

Literature review menurut (Firdaus & Santy, 2020) faktor-faktor yang menyebabkan temper tantrum pada anak autisme yang paling mempengaruhi perilaku tantrum pada anak autis didapatkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku tantrum adalah dukungan dari orang tua dalam hal dukungan kepada anak dan memberikan kasih sayang itulah yang sangat dibutuhkan oleh anak. Selain itu itu sulit untuk buang air besar, tidur tidak teratur, makan yang sulit, sulit untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap orang-orang baru.

Orangtua mempunyai peranan sangat penting karena yang merawat, mengasuh sehari-hari terutama ibu. Orangtua merawat anak autis ditentukan oleh peran dan dukungan penuh dari orangtua atau keluarga. Ketika anak merengek meminta makanan sedangkan makanan itu tidak boleh dikonsumsi, orangtua harus bijaksana, tidak mengikuti kemauan anak meskipun anak tersebut merengek, berguling-guling, dan berteriak-teriak (Nurdiansyah, 2014) Faktor lain yang dapat mempengaruhi temper tantrum pada anak autisme adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jumlah saudara (Hasan, 2011)

Bebanding lurus pada literature review (Yiw'Wiyouf et al., 2017) menjelaskan bahwa temper tantrum yang muncul pada anak disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan temper tantrum ini bisa dikendalikan oleh peranan orang tua jika orang tua tahu tindakan apa yang seharusnya diambil

jika muncul tantrum pada anak. Pemahaman orang tua tentang pentingnya penanganan segera kejadian temper tantrum secara tepat ini sering menjadi salah satu penyebabnya. Masih banyak orang tua yang merasa bahwa kejadian tantrum pada anak ini adalah hal-hal yang biasa dan beranggapan jika anak sudah seharusnya merengek, dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Kurangnya informasi tentang pentingnya penanganan tantrum inilah yang membuat para orang tua kadang mendiamkan saja, dan bahkan memenuhi segala keinginan anak bila anaknya sedang mengalami tantrum.

Menurut literature review (Siti Maria, 2014) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya temper tantrum, proses pembelajaran di kelas yang monoton dengan waktu istirahat yang pendek membuat anak menjadi jenuh, lelah, dan mudah marah. Kondisi orang tua juga mempengaruhi temper tantrum yang terjadi pada anak autisme dimana orang tua yang bekerja sebagai wiraswata dengan jam kerja tidak menentu dari pagi hingga malam menyebabkan orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk memperhatikan perkembangan anak mereka saat dirumah, sehingga peran orang tua sebagai support system dalam memberikan stimulus, memotivasi, dan membimbing anak menjadi tidak optimal. Orang tua cenderung mempercayakan sepenuhnya proses terapi pada pihak sekolah tanpa terlibat aktif terkait perkembangan perilaku anak mereka. Sehingga meskipun anak sudah mendapatkan terapi di sekolah dan pengetahuan orang tua tentang cara memperbaiki perilaku anak autisme cukup baik. Namun keterlibatan orang tua yang kurang dapat menyebabkan

perilaku tantrum pada autisme terus muncul dan tidak membaik.

Berbanding terbalik dengan penelitian menurut (Dzia et al., 2019) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum dengan memberikan makanan yang memicu terjadinya temper tantrum seperti cokelat, penyedap rasa, mie instan, dan makanan lainnya yang dilarang, selain itu melontarkan kalimat dengan nada yang tinggi, atau berteriak karena anak berkebutuhan khusus akan mudah bereaksi ketika mendengar nada tinggi, akibatnya mereka juga lebih mudah mengalami tantrum menjadi lebih parah.

Berbanding terbalik pada penelitian menurut (Rahmahtrisilvia, 2010) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya temper tantrum pada anak autisme yaitu malas atau menolak, ingin bermain, mendengarkan suara guru yang keras atau sedang kesal, instruksi diulang-ulang, ruangan kelas yang sempit, banyak mainan saat di kelas, mendapatkan perlakuan kasar di rumah, selain itu guru juga memahami penyebab temper tantrum masih sangat terbatas, dengan kondisi tersebut guru kurang memahami faktor-faktor penyebab kenapa perilaku tantrum ini yang muncul pada anak autistik, sehingga dapat menyebabkan terjadinya temper tantrum pada anak autisme.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil literature review dapat diambil kesimpulan bahwa kejadian temper tantrum yang terjadi pada anak autisme berupa berteriak-teriak, mencubit. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi temper tantrum, dimana anak tidak

mampu mengungkapkan keinginannya, lapar, anak merasa lelah, anak dalam keadaan stress, melontarkan kalimat dengan nada tinggi atau berteriak, dan biasanya anak autisme yang mengalami temper tantrum akan melukai diri mereka sendiri.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan dari hasil literature review yaitu

1. Mengadakan pelatihan dalam mengatasi kejadian temper tantrum dari pihak sekolah kepada para pendidik tentang bagaimana menghadapi temper tantrum pada anak autisme.
2. Meningkatkan pengetahuan pendidik terutama mahasiswa kebidanan dengan melakukan penyuluhan kepada orang tua tentang menghadapi kejadian temper tantrum khusus pada anak berkebutuhan khusus.
3. Mengadakan lebih banyak sosialisasi mengenai cara penanganan temper tantrum pada anak autisme.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan permainan dengan edukasi untuk mengatasi kejadian temper tantrum pada anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyaruddin, A. A. S. (2013). Upaya Mengurangi Tantrum Melalui Bermain Bola Bagi Anak Autis Di SLB Fan Redha Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(2), 280–288.
- Binti, N., & Tahar, Mohd Mokhtar, S. (2017). Tantrum Behavior Modification for Autistic Student at Secondary School Using Social Stories Technique. *Journal of ICSAR*, 1(2), 140–144.
- Chaplin, J, P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Dini Sukmalara, S. K. (2018). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Nururrahman pekayon jaya bekasi selatan. *Ilmu Kesehatan*, (2), 1–9.
- Dzia, A., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 5(2), 1–16.
- Elyusra, U., & Hayati, B. (2017). Temeper tantrum pada anak yang tinggal dalam keluarga matriachat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*.
- Esti, L. (2015). *Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Pra Sekolah antara ibu bekerja dan tidak bekerja di roudlotul atfal man 2 kelurahan gebang kecamatan patrang kabupaten jember*.
- Estri, Amysyaruddin, A. A. S. (2013). Upaya mengurangi tantrum melalui bermain bola bagi anak autis di SLB Fan Redha Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(2), 280–288.
- Firdaus, F., & Santy, W. H. (2020). Analisis faktor penyebab perilaku tantrum pada anak autis. *Medical Technology and Public Health Journal*. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.1409>
- Hasan, M. (2011). *pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva press.
- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hurlock, E. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga*.
- Jalaludin, R. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Jati, Sri Nugroho Endang Widyorini, Y. R. (2012). Efek sensory terhadap penurunan perilaku temper tantrum pada anak autis dengan kesulitan modulasi sensorik. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 234–238.
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang*, 2(2), 50–55.
- Levac, D., Colquhoun, H., & O'Brien, K. K. (2010). Scoping studies: Advancing the methodology. *Implementation Science*. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-69>
- Lipsky, D. (2011). *From anxiety to meltdown: How individuals on the autism spectrum deal with anxiety, experience meltdowns, manifest tantrums, and how you can intervene effectively*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Manning, B. L., Roberts, M. Y., Estabrook, R., Petitclerc, A., Burns, J. L., Briggs-Gowan, M., ... Norton, E. S. (2019). Relations between toddler expressive language and temper tantrums in a community sample. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101070>
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*.

- Jakarta: Kencana.
- Munnal hani'ah. (2015). *Kisah Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- Noor Rohinah. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT.Pustaka Insan Madani.
- Nurdiansyah, Y. (2014). Case-Based Reasoning Untuk Pendukung Diagnosa Gangguan Pada Anak Autis. *Jurnal Stmikelrahma*.
- Panggabean, T. T. N. (2019). Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru terhadap Anak Didik Autis di Yayasan Tali Kasih Medan. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2374>
- Rahma, M. S., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman pengasuhan anak down syndrome Pada Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Empati*, 6(3), 223–232.
- Rahmah, N. F. (2012). *Mendesain perilaku anak sejak dini*. Surakarta: Adi Cipta Cemerlang.
- Rahmahtrisilvia. (2010). Strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak autistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, X(2), 1–10.
- Seungyeon, L. (2014). Educating Children with Autism Spectrum Disorders (ASDs) to Delay Gratification in the Contet of Temper Tantrums. *The Advocate*, 22(2), 1–9.
- Siti Maria, dkk. (2014). Pengaruh Terapi Musik Mozart terhadap Penurunan Perilaku Tantrum Pada Anak Autisme di Sekolah Autis Harapan Bunda Surabaya. *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya*, 1–8.
- Syamsuddin. (2013). Mengenai perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya. *Informasi Permasalahan Dan Usaha Kesehatan Social Pandangan Etologis*, 18(02), 73–77.
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K., Colquhoun, H., Kastner, M., ... Straus, S. E. (2016). A scoping review on the conduct and reporting of scoping reviews. *BMC Medical Research Methodology*. <https://doi.org/10.1186/s12874-016-0116-4>
- Yiw'Wiyouf, R., Ismanto, A., & Babakal, A. (2017). Hubungan pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah di TK Islamic center Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 1–7.
- Zarratul Khairi, A. A. S. (2020). Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 111–116.
- Zulia, P. P., , Al-afghani, J., & Kesehatan. (2019). Temper Tantrum pada Toddler Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(2), 41–50.

